

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua *Strict Parents* Terhadap Sikap Jujur Anak

Nurul Faiyah¹, Rani Diah Febriyani², Aisyah Putri Maulida³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: fais040704@gmail.com¹, ranidiah32@gmail.com², aiisyahpuutrii1@gmail.com³

Article History:

Received: 22 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 27 Maret 2026

Keywords: Parenting Style, Strict Parents, Child Honesty, Qualitative Research

Abstract: *This study examines how strict parenting practices shape children's honesty and psychosocial development. Using a descriptive qualitative field approach, data were collected through in-depth interviews with parents and children, direct observation of children's behavior, and a review of relevant literature on parenting styles. The findings show that strict parenting is characterized by high control, rigid rules, and demanding expectations, often accompanied by limited emotional support. While such an approach is intended to cultivate discipline and responsibility, it may also generate adverse outcomes, including reduced self-confidence, emotional suppression, and tendencies toward dishonesty. Empirical evidence from two female respondents reveals contrasting experiences. The first reported a perceived lack of parental trust, leading to concealment of information and reluctance to communicate personal issues, despite recognizing parental care and protection. The second, an only child, experienced intensive supervision alongside academic support, which helped prevent engagement in negative behaviors but constrained emotional expression and autonomy. Overall, the study demonstrates that strict parenting produces ambivalent effects: it can reinforce behavioral control yet undermine emotional well-being and openness. The findings underscore the importance of balancing discipline with supportive communication and trust to foster honesty and healthy character development in children.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat dalam keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak (Rindawan *et al.*, 2020). Keluarga bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya anak, ibu dan ayah, tetapi rumah adalah tempat ternyaman bagi anak untuk beristirahat untuk menyampaikan segala keluhan kesahnya yang sudah mereka lewati. Keluarga juga berperan sebagai guru untuk pertumbuhan anaknya. Pendidikan pertama seorang anak itu dari keluarga terutama dari seorang ibu. Selain ibu peran ayah juga berpengaruh untuk anaknya.

Ayah dan ibu tentunya memiliki didikan yang berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Perbedaan itu juga akan berpengaruh terhadap Gaya pengasuhan yang akan diberikan kepada anak. Karena itu, gaya pengasuhan yang diberikan kepada anak perlu disatukan untuk mewujudkan perilaku anak yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Perilaku anak itu terbentuk sejak mereka kecil sampai mereka dewasa kelak yang sudah mereka dapatkan. melalui pola asuh orang tua mereka (AYU, 2016).

Masing-masing dari kita mempunyai pola pengasuhan berbeda yang ideal untuk anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ayah atau ibu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengasuh dan mendidik anaknya dalam keluarga (Yusrina Ni'mal Maula, Nur Lina, 2023). Mengasuh merupakan cara yang dilakukan Peran orang tua memiliki dampak signifikan pada proses pembentukan anak nantinya, dan orang tua cenderung menerapkan aturan dan peraturan hingga ke tingkat hukum ketika menangani situasi yang mungkin ditangani oleh anak dan telah menjadi kebiasaan (Sidi, 2016). Terdapat pula beberapa tipe orang tua yang tegas, orang tua demokratis, orang tua permisif, dan orang tua penelantaran (Handayani dkk., 2020).

Rasa khawatir, juga dikenal sebagai perilaku terlalu protektif, sering diterapkan pada anak oleh orang dewasa. Hal ini disebabkan karena orang dewasa cenderung terlalu protektif ketika terjadi hal yang tidak menyenangkan pada anak-anak mereka. Di zaman sekarang ini, banyak anak yang menyimpang yang berasal dari lingkungan, teman sebaya atau bahkan media sosial (Yusrina Ni'mal Maula, Nur Lina, 2023). Menurut Adeyola dkk. (2024), kekhawatiran rasa kepada anak sangatlah wajar, namun arti wajar tersebut akan berubah jika mereka memberikan pola asuh yang ketat atau otoriter kepada anak.

Melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka, mereka berharap anak mereka akan tumbuh menjadi anak yang baik sesuai dengan keinginan mereka berdua. Namun, terkadang pola asuh yang diberikan oleh mereka berdua adalah pola asuh yang tidak diharapkan oleh anak-anak mereka. Pola asuh seperti ini terkadang dianggap sebagai pola asuh orang tua yang keras.

Orang tua yang ketat adalah orang tua yang menerapkan banyak aturan untuk mendidik anak-anak mereka (Prastyawati dkk., 2021). Namun, pola asuh seperti ini hanya akan menciptakan anak-anak yang keras membuat tidak nyaman. Pola asuh yang *strict parents* membuat anak tersebut menjadi tidak nyaman dan merasa banyak tekanan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut tentunya membuat anak menjadi tidak nyaman dan tentunya akan berdampak pada Kesehatan mentalnya. Dengan pola asuh tersebut membuat anak menjadi tidak berani menyampaikan keinginannya kepada kedua orang tuanya, karena banyaknya peraturan yang diberikan sehingga membuat anak menjadi tidak nyaman kepada orang tuanya (Rahma & Isyanawulan, 2024).

Pola asuh orang tua yang ketat membuat anak menjadi tidak nyaman dan dapat berdampak pada kesehatan mental anak atau remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Dewi, 2021). Penting bagi masyarakat untuk memperhatikan perkembangan dirinya sendiri. Namun, sebagai orang dewasa, kita harus memberikan kebebasan dan pengasuhan yang wajar kepada anak-anak kita agar mereka tumbuh sesuai dengan kebutuhannya. Pola asuh orang tua ketat dapat berdampak buruk pada kesehatan mental anak seperti anak dapat mengalami stres yang tinggi, kecemasan, atau depresi karena tekanan yang diberikan oleh orang tua mereka. Peningkatan tekanan dan ekspektasi yang tidak realistis dapat memicu ketidakseimbangan emosional yang dapat merugikan kesehatan mental (Rahmawan & Ramadan, 2023).

Anak dengan pola asuh yang ketat akan merasa dikendalikan, hal tersebut dapat berpengaruh

kepada kejujuran anak tersebut. Karena anak merasa terkenkang maka anak akan sering berbohong untuk melakukan segala aktifitasnya. Tidak hanya itu mereka juga akan menyembunyikan segala hal yang mereka anggap salah dan mereka tidak akan menyampikan hal itu kepada kedua orang tuanya, karena mereka takut kedua orang tuanya akan memarahinya atau bahkan menghukumnya. Tanpa disadari banyak anak yang dikekang orang tua menjadi menjauh dari orang tua mereka menjadi tertutup kepada kedua orang tuanya dan mengakibatkan komunikasi kepada keduanya menjadi renggang karena anak tidak mau terbuka dan jujur tentang apa yang sedang mereka alami sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental anaknya (Rahma & Isyanawulan, 2024).

Terlepas dari pola asuh kedua orang tua yang ketat, kedua orang tuanya sangat sayang dan perhatian kepada kedua anaknya. Anak yang mengalami pola asuh *strict parents* mereka justru sangat mendapatkan dukungan dan kasih sayang yang sangat baik dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya sangat mengusahakan semua keinginan anaknya, bahkan bisa dikatakan kalau anak *strict parents* itu terpenuhi segala kebutuhannya seperti kebutuhan materialnya sangat bagus.

Pola asuh kedua orang tua *strict parents* sangat berpengaruh pada kejujuran anaknya. Banyak sekali anak yang dikenkang berbohong dengan kedua orang tuanya karena dia merasa mereka tidak bisa seperti teman-teman yang lainnya yang mendapatkan pola asuh yang demokratis (Desti Alia Rahma, 2023). Banyak sekali kebohongan yang dilakukan oleh anaknya seperti ketika mereka pulang sekolah mereka memanfaatkan untuk pergi bersama temantemannya dan mereka izin kepada kedua orang tuanya untuk mengerjakan tugas. Bahkan mereka juga izin untuk pergi dengan izin untuk mengerjakan tugas sekolah. Anak yang mendapatkan pola asuh yang ketat akan sering melakukan kebohongan. Padahal dalam islam bohong itu merupakan tindakan yang tidak terpuji apalagi berbohong kepada kedua orang tua.

Anak mengalami pola asuh *strict parents* akan sering berbohong untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Di zaman sekarang banyak sekali perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja. Sehingga orang tua khawatir anaknya akan melakukan hal negatif di luar pengetahuan mereka. Maka orang tua memberikan pola asuh *strict parents* terhadap anaknya (Rahmayanti, 2023). Sering sekali Orang tua yang memiliki pola asuh yang ketat bersikeras bahwa pola asuh mereka adalah yang terbaik untuk anak-anak mereka agar anaknya menjadi anak yang baik di zaman modern saat ini. Tetapi tidak banyak anak yang mengalami pola asuh tersebut malah merasa tertekan dan merasa tidak nyaman sehingga membuat mereka jauh dari kedua orang tuanya (Diska & Hidayati, 2021).

Dengan pola asuh *strict parents* tersebut, maka penelitian ini akan membahas apakah anak yang mengalami pola asuh *strict parents* atau pola asuh otoriter yang orang tua berikan kepada mereka itu berhubungan bersama kesehatan mental dan sikap jujur dalam diri seorang anak.

LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah faktor krusial pada karakter dan kesehatan mental anak. Pola asuh otoriter atau ketat seringkali menjadi sorotan karena berbagai gaya pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh tingginya orang tua, kakunya aturan, dan ekspektasi yang besar, berulang kali tanpa adanya dukungan emosional yang memadai. Meskipun banyak penelitian menyoroti dampak negatif dari pengawasan ketat, seperti penurunan harga diri dan peningkatan kecemasan pada anak, terdapat juga dampak positifnya. Di banyak budaya, termasuk Indonesia, pola asuh ketat kerap diterapkan dengan tujuan mempersiapkan anak-anak menghadapi masa kanak-kanak yang kompetitif. Orang tua yang menerapkan pola asuh dengan cara ini percaya bahwa standar dan

disiplin yang ketat dapat membantu anak berprestasi lebih tinggi secara akademis dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab serta mandiri. Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpengaruh oleh pola ini seringkali menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dan manajemen waktu yang lebih efektif (Hasibuan dkk., 2024). Secara umum, tiga filosofi politik yang sering digunakan oleh masyarakat adalah: demokratis, permisif, dan otoriter. Masing-masing memiliki ciri khas dan dampaknya sendiri terhadap perkembangan anak. Pola asuh demokratis mendorong anak-anak untuk mandiri dan kreatif, tetapi juga membutuhkan pedoman dan pertimbangan yang jelas dari orang dewasa. Orang-orang dengan pola asuh seperti ini cenderung memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, serta mengendalikan perilaku mereka. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak dalam bertindak. Orang-orang tidak sering memberikan kontrol atau batasan.

Akibatnya, anak-anak mungkin terpengaruh oleh pola asuh ini kesulitan mengendalikan perilakunya di kemudian hari dan cenderung menuntut keinginannya harus selalu dipenuhi. Terakhir, Kepatuhan dan kepatuhan anak terhadap perintah orang tua pola asuh otoriter. Menurut Rohmah dkk. (2021), orang dengan tipe pola asuh ini cenderung mendukung aktivitas anak-anak dan mendorong mereka untuk secara konsisten mematuhi pedoman yang telah ditetapkan tanpa banyak penjelasan atau diskusi. Pola asuh demokratis adalah pendekatan yang menjunjung tinggi hak-hak orang dewasa dan anak-anak. Dalam situasi ini, orang dewasa mendorong anak-anak untuk melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan, tetapi mereka juga menetapkan aturan dan peraturan yang harus diikuti. Anak diharapkan bertanggung jawab atas tindakan, dan pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, dengan penekanan pada hasil yang baik dari anak-anak dan orang dewasa. Keluarga yang menjunjung tinggi cita-cita demokratis ini seringkali harmonis karena semua orang bersahabat, selalu berkomunikasi satu sama lain, dan dekat dengan anak-anak mereka. Pola asuh otoriter cenderung menciptakan anak yang tidak mampu menangani masalahnya sendiri. Menurut Elan dan Handayani (2023), penerapan pola asuh yang demokratis (otoritatif) menghasilkan anak yang lebih sadar diri, percaya diri, memperhatikan lingkungan sekitar, dan bersemangat belajar dari orang lain. Pola asuh permisif berarti memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Anak memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan, dan orang dewasa seringkali tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak dan jarang memberi nasihat. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak terikat pada aturan yang mengikat; di sisi lain, lebih sulit untuk memahami apa yang diciptakan oleh anak.

Menurut Arumsari, anak-anak yang memiliki pola asuh orang tua permisif akan memiliki karakter kepala, Orang tua cenderung berpegang teguh pada pendapatnya sendiri, tidak terlalu peduli pada lingkungan sekitar, dan mampu bertindak semena-mena. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak memiliki karakter yang baik karena dalam proses pengembangan karakter, anak orang tua tidak diberi bimbingan atau dilibatkan secara langsung. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberi anak lebih banyak kendali dan perhatian. Akibatnya, anak-anak akan meniru kebiasaan yang mereka lihat dan merasa terlalu bebas untuk melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Oleh karena itu, Jika Anda ingin anak-anak Anda memiliki kehidupan yang baik, mereka perlu mengubah pola asuh permisif ke pendekatan yang lebih efektif (Elan & Handayani, 2023).

Pola asuh yang terlalu ketat atau "*strict parents*" berpotensi besar menghambat perkembangan anak, terutama bagi Generasi Alpha di usia dini. Pembatasan kebebasan, seperti larangan bermain, dan tekanan berlebihan terhadap tuntutan akademis terbukti berdampak negatif

pada kesehatan mental mereka. Berikut adalah beberapa dampak negatifnya:

- a. Depresi Situasi ini merupakan salah satu dampak utama dari pola pengasuhan yang keras pada anak.
- b. Pendendam Rasa amarah yang terus-menerus diperhatikan dan tidak diabaikan oleh anak menyebabkan mereka menjadi pribadi dengan pendendam tersebut.
- c. Bahagia tidak Kesehatan mental anak sangat terpengaruh oleh orang tua yang keras atau individu yang sangat kaku. Aturan berlebihan dan minimnya kebebasan yang diberikan kepada anak usia dini dapat membuat mereka merasa tidak bahagia, bahkan hingga mengalami depresi (Widjayatri *et al.*, 2024).

Di era modern ini, kewaspadaan orang tua dalam mengawasi anak-anak menjadi semakin krusial. Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi memberikan dampak signifikan pada tumbuh kembang anak, sehingga orang tua tidak boleh lengah atau bersikap permisif. Meskipun demikian, bukan berarti orang tua harus melarang anak-anak mengikuti kemajuan zaman. Sebaliknya, Sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, "didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka tidak hidup di zamanmu." Hal ini menyoroti pentingnya bijak pendampingan agar anak-anak dapat beradaptasi dan menggunakan teknologi secara positif tanpa terpengaruh secara negatif (Rohmah dkk., 2021). Setiap individu percaya bahwa gaya pengasuhan yang telah diterapkan sudah tepat dan lengkap. Beberapa faktor dapat mempengaruhi bagaimana orang dewasa berinteraksi dengan anak-anak mereka, seperti tingkat pendidikan, lingkungan sosial, posisi sosial, kemampuan berinteraksi dengan anak-anak, tingkat stres, dan hubungan dengan saudara kandung (Rohmah *et al.*, 2021).

2. Strict Parents

Orang tua yang dikenal sebagai "strict parents" adalah mereka yang menerapkan standar dan ekspektasi tinggi terhadap anak-anaknya, terutama dalam perilaku, prestasi akademik, dan disiplin. Bahkan sampai sekarang, mereka tetap menjaga batasan yang jelas dan konsisten, mereka juga terbuka untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, menjelaskan alasan di balik aturan yang ada. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Rohmah *et al.*, 2021).

Pola asuh "Strict Parent" adalah Jenis pola asuh otoriter, di mana orang cenderung peduli dan melindungi anak-anak mereka. Dalam situasi ini, Anda adalah orang yang menegakkan aturan ketat yang harus diikuti oleh anak-anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan klasifikasi Hurlock (1980) tentang penggunaan pola asuh sebagai otoriter atau disiplin pendidikan tradisional. Sesuai survei, ditemukan bahwa 76,3% dari total responden anak yang mengisi kuesioner diasuh dengan gaya "Strict Parents" (Isnaeningrum *et al.*, 2024).

Pola asuh "Strict Parents" juga sering kali muncul karena Setiap individu memiliki perasaan yang kuat terhadap anak-anaknya. Bahkan jika kita percaya bahwa tindakan kita adalah yang terbaik sejak anak lahir, sikap ini justru bisa menjadi beban bagi anak. Oleh karena itu, kita perlu mampu mengamati dan mengevaluasi perilaku anak secara objektif. Selain itu, orang dengan pola asuh seperti ini cenderung egois dan kurang empati, merasa paling tahu dan memahami kebutuhan serta perasaan anak. Mereka kerap mengambil keputusan berdasarkan emosi. Ciri lain dari "Strict Parents" adalah keinginan untuk mengatur semua aspek kehidupan anak tanpa melibatkan atau mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak itu sendiri (Adeyola *et al.*, 2024).

Pola asuh yang keras ini menjelaskan bahwa ketika orang tua melakukan perilaku seperti itu, anak-anak mereka didorong untuk mengikuti keinginan mereka sendiri. Pola asuh yang ketat ini adalah pola di mana orang tua menetapkan aturan untuk anak-anak mereka, dan anak-anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan oleh penjelasan.

Pola asuh otoriter disiplin tradisional, yang dianggap sebagai aturan di dalam keluarga, dan pola asuh orang tua yang ketat sebagai disiplin. Menurut Novaria dan Triton, perkembangan anak dimulai di rumah, oleh karena itu apa pun yang terjadi di sana akan menyebabkan anak berkembang di masa depan. Rumah adalah lingkungan utama bagi anak-anak, yang sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan (Adeyola *et al.*, 2024).

3. Sikap Jujur

Kejujuran berarti menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan. Sifat ini adalah investasi yang sangat berharga, karena kejujuran akan membawa banyak manfaatnya, baik saat ini maupun di masa depan (Bitu & Idrus, 2022). Indikasi karakter jujur pada anak dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, anak memahami perbedaan antara milik pribadi dan milik bersama. Setelah itu, mereka terbiasa jujur dan merawat serta menjaga benda milik bersama. Sejujurnya anak-anak juga akan mengembalikan benda-benda yang bukan miliknya dan menghargai milik bersama. Selain itu, kejujuran juga bergantung pada kemampuan anak dalam memahami permasalahan dan meminta bantuan jika muncul, termasuk memaafkan teman yang bersalah. Menurut Bitu dan Idrus (2022), mereka juga menghargai perasaan orang lain dan tidak menggunakan mainan atau makanan untuk dirinya sendiri. Menurut Toto Tasmara, perilaku jujur tidak hanya sekedar berkata benar, tetapi juga diikuti dengan sikap bertanggung jawab atas segala tindakan. Setiap orang jujur harus menghadapi risiko dan konsekuensi dari penggunaan lapang dada (Bitu & Idrus, 2022).

Kejujuran adalah unsur spiritual yang memancarkan berbagai sikap terpuji dan terhormat. Menurut Toto Tasmara dalam (Inten, 2017), perilaku jujur bukan hanya tentang kebenaran, melainkan juga melibatkan sikap tanggung jawab atas setiap perbuatan. Artinya, individu yang jujur Setiap orang harus menghadapi risiko dan konsekuensi yang terkait dengan hal tersebut.

a. Jujur pada diri sendiri

Salat membentuk beberapa Tiga dimensi moral terpenting adalah ketabahan, keikhlasan, dan kejujuran. Menariknya, kita belum pernah melihat seseorang yang tidak memperhatikan jumlah rakaat shalatnya, bahkan ketika shalatnya dilakukan sendiri. Bagi individu yang jujur, esensi salat lebih erat kaitannya dengan rangkaian gerakan dari takbir hingga salam. Setiap ucapan dalam salat berfungsi sebagai titik awal bagi mereka untuk memanfaatkan hasil ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan bantuan makna dan manfaat. Jika kita ingin melihat bagaimana salat seseorang memengaruhi penampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jujur terhadap orang lain

Kejujuran terhadap sesama tidak hanya berarti mengucapkan dan melakukan perbuatan baik, tetapi juga berfokus pada memberikan manfaat maksimal kepada sesama. Sikap jujur ini mencerminkan kepedulian mendalam terhadap penderitaan orang lain, maka orang yang jujur biasanya mempunyai empati yang kuat dan pelayanan prima. Menurut teori psikologi, ringkasan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti stres, rasa takut, dan perasaan tidak aman. Hal ini juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang mempengaruhi individu dan melemahkan hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Sebagai contoh, Khalifah Umar binul Khattab r.a. telah dikenal menunjukkan kejujuran dan empati yang tidak konvensional. Meski melemah setelah beberapa hari berpantang, Beliau menolak menggunakan uang dari baitul mal untuk membeli minyak samin. beralasan, "Bagaimana saya dapat memperhatikan kepentingan rakyat jika saya tidak merasakan derita yang mereka rasakan?" Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan

- jujur sejalan dengan kemampuan melihat dan memahami kebutuhan orang lain.
- c. Jujur terhadap Allah
Jujur terhadap Allah berarti mendedikasikan segala perbuatan dan ibadah hanya untukNya, yang berpusat pada hati nurani. Individu yang jujur kepada Allah akan senantiasa merasakan kehadiran dan pengawasan-Nya. Hal ini mendorong mereka untuk tidak berani Melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dan selalu berusaha untuk meningkatkan diri agar dapat terus berada dalam proses kebaikan.
 - d. Menyebarkan salam.
Mengucapkan "salam" atau "keselamatan" juga merupakan tanda niat baik seseorang. Individu yang jujur akan dengan tulus dan sadar selalu berusaha memastikan bahwa setiap orang di sekitarnya merasakan keselamatan (Inten, 2017).
Kejujuran anak merupakan alat penting untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat. Oleh karena itu, dalam kejujuran yang mengandung nilai rohani, terdapat beberapa sikap yang mendukung kebenaran dan moralitas terpuji. Sebagai orang dewasa, kita harus mendorong anak-anak untuk mengembangkan kejujuran sejak usia dini. Jika anak kecil diketahui sering makan bohong atau bahkan ingkar janji, maka diharapkan orang dewasa dapat membantu mereka. Hal ini karena jika orang dewasa tidak mendorong anak kecil untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang baik, hal itu akan berlanjut hingga anak tersebut dewasa. Karena itu, penting untuk memperhatikan moral anak. Orang yang memiliki sifat jujur akan memiliki keyakinan moral yang kuat, kemampuan bertanggung jawab, dan kemampuan menerima semua konsekuensi dari tindakannya (Inten, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan lapangan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek penelitian secara akurat (Rohmah dkk., 2021). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan dan analisis data. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada persepsi terhadap suatu fenomena dengan analisis data yang menghasilkan analisis deskriptif, yaitu analisis tertulis terhadap objek penelitian (Sahir 2022).

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, sementara data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik *strict parents*. Untuk memahami perilaku anak akibat pola asuh *strict parents*, peneliti melakukan observasi. Selanjutnya, wawancara dilakukan baik kepada orang tua maupun anak, sehingga peneliti mendapatkan data sesuai dengan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan responden pertama dinyatakan bahwa dirinya merupakan anak perempuan pertama dari dua bersaudara. Di dalam kehidupannya dirinya merasa bahwa dirinya tengah mendapatkan pola asuh *strict parents* dari kedua orang tuanya, dimana terdapat peraturan dan batasan-batasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya terutama ibunya. Salah satu contohnya yaitu, ketika dirinya pergi keluar, jam 6 malam harus sudah sampai di rumah. Seiring berjalannya waktu, karena dirinya sudah cukup besar orang tuanya mau sedikit memberikan kebebasan kepada dirinya, walaupun sebenarnya ibunya masih belum memperbolehkan dirinya bergaul lebih bebas dari sebelumnya.

Dalam hal ini *strict parents* yang dirinya maksudkan didalam kehidupannya adalah mengapa orang tuanya memiliki kepercayaan rendah terhadap dirinya, jadi bukan *strict parents*

yang dimana didalamnya banyak larangan-larangan dalam berbagai hal. Sehingga dirinya merasa bahwa kedua orang tuanya tidak sepenuhnya percaya kepada dirinya dalam segala hal, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri pada dirinya sendiri. Responden juga menyatakan bahwa peraturan yang ada tidak bersifat tetap dan tertulis, akan tetapi peraturan yang muncul dari orang tuanya bersifat kondisional atau mengikuti arah situasi dan kondisi.

Saat dirinya melakukan pelanggaran, orang tuanya selalu menasehati akan tetapi dengan cara yang salah, malah justru lebih menjerumus pada mengintrogasi dirinya. Bahkan dirinya merasa sering diawasi oleh orang tuanya dalam berbagai hal.

Dalam hal membuat keputusan terkadang dirinya masih didominasi oleh keputusan orang tuanya. Tak jarang juga dirinya sering di banding-bandingkan dengan anak seusianya, hal berikut membuat dirinya merasa bahwa orang tuanya memberikan tuntutan kepadanya dalam bidang akademik. Dalam hal kejujuran dirinya mengaku bahwa dirinya tidak pernah bercerita kepada orang tuanya mengenai berbagai hal, entah itu dalam hal perasaan, akademik, maupun pergaulan. Itu disebabkan oleh kurangnya kepercayaan orang tuanya terhadap dirinya sehingga memicu rasa ketidakpercayaan dalam dirinya untuk sekedar bercerita.

Hal positif yang dirinya rasakan terhadap pola asuh orang tuanya adalah dirinya merasa diperhatikan dan dilindungi serta jadi memiliki batasan-batasan tersendiri untuk diri sendiri. Sedangkan, hal negatifnya, dirinya merasa kurang mendapatkan kepercayaan dari kedua orang tuanya dan juga dirinya merasa bahwa dirinya sering berbohong kepada orang tuanya ketika dalam hal perijinan.

Adapun hasil wawancara dengan responden ke-dua menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang anak perempuan tunggal dikeluarganya. Dengan begitu pola asuh *strict parents* begitu sangat melekat pada kedua orang tuanya, bahkan bukan hanya kedua orang tuanya, nenek sekaligus keluarga terdekatnya memiliki pola asuh yang sama dengan orang tuanya dalam hal penjagaannya. Dalam hal peraturan dan batasan yang dibuat oleh kedua orang tua responden, salah satunya adalah bahwa dirinya tidak diperbolehkan pulang malam, seperti contoh sebelum jam 8 malam harus sudah sampai di rumah. Apabila dalam keadaan mendesak Ia harus segera mengabari kedua orang tuanya dan kadang-kadang demi kebbaikannya orang tuanya menyuruh dirinya untuk menginap ditempat temannya yang terdekat. Jika, dirinya melanggar peraturan tersebut maka, akan dimarahi oleh kedua orang tuanya, terkadang juga hanya dinasihati, walaupun terkadang dirinya merasa sedikit kesal tapi Ia hanya bisa memendamnya karena, dirinya tahu kedua orang tuanya menganggap bahwa semua ini mereka lakukan demi kebaikan anak perempuan satu-satunya.

Dalam hal pengawasan dirinya sering diawasi oleh kedua orang tuanya, salah satu contohnya, pada saat dirinya pergi keluar dengan temannya, kedua orang tuanya sering meminta *share lock* dan mengirim foto apakah dirinya berbohong atau tidak. Hubungan pertemanannya sangat baik, orang tuanya tidak membatasi tetapi sering berpesan untuk lebih waspada memilih teman, bertemanlah dengan orang-orang yang positif agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif supaya tidak merusak diri sendiri.

Walaupun begitu, kedua orang tuanya memberikannya kebebasan untuk memilih segala sesuatu yang dirinya inginkan asalkan itu hal yang baik dan orang tua hanya mensupport lalu memberikan pilihan lain yang menurut mereka baik lalu bisa dijadikan opsi, seperti dalam kuliahnya yang sebenarnya dirinya ingin kost karena jarak rumah sama kampus cukup memakan waktu tapi tidak diperbolehkan oleh orang tuanya karena takut jika dirinya terjerumus ke hal-hal yang negatif karena orang tuanya tidak bisa memantau kegiatannya.

Dalam hal prestasi kedua orang tuanya hanya mensupport dan memberi dorongan untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya tanpa, memintanya untuk menjadi yang

terbaik karena, mereka selalu yakin apapun yang ada dalam dirinya orang tuanya selalu bangga dengan apapun yang terjadi.

Hal positif yang dirinya rasakan yaitu, dengan pola asuh seperti ini menjadikannya untuk tidak terjerumus ke hal negatif apalagi di zaman sekarang yang dimana kenakalan remaja sangat marak terjadi sehingga dengan pola asuh seperti ini dirinya bisa lebihantisipasi untuk memikirkan dampak yang terjadi jika sampai dirinya terjerumus ke hal-hal negatif tersebut. Hal negatifnya, tidak punya kebebasan untuk melakukan yang dirinya inginkan karena sangat terikat dengan orang tua, selain itu menjadikan dirinya lebih tertutup karena takut untuk bercerita dengan orang tuanya dan memilih untuk memendam segala perasaan yang sedang dirinya alami. Meski begitu, dirinya masih kadang-kadang bisa terbuka untuk bercerita dengan orang tuanya terkait sesuatu yang terjadi dalam dirinya, tetapi tidak jarang juga saya lebih baik diam dan tidak menyampaikan apa yang sedang dialaminya karena takut orang tuanya marah.

Dari semua ini dirinya memiliki harapan dan pesan kesan untuk kedua orang tuanya, bukan hanya kedua orang tuanya saja akan tetapi, untuk orang tua di luar sana yaitu, bangunlah hubungan yang lebih sehat terutama lebih hangat lagi, saling terbuka dan supaya orang tua bisa memberikan kepercayaan untuk anaknya agar lebih bisa berkembang lagi. Pola asuh apa saja boleh diterapkan tetapi jangan mengenggang anak, berikan kepercayaan untuk anak dan ruang anak untuk bereksplorasi tetapi tidak mengabaikannya, tetap menjadi orang tua yang bijaksana dan selalu menyongsong serta mendukung apapun pilihan anaknya tanpa menghakimi, menghidupkan keluarga yang harmonis serta membentuk rumah pulang yang terbaik untuk anaknya sebagai garda terdepan dalam mewujudkan masa depannya.

Adakalanya *strict parents* diperlukan dalam membesarkan anak, terutama untuk membentuk kedisiplinan waktu, moral, dan etika, serta memastikan kewajiban belajar di sekolah, mengaji, maupun di rumah terpenuhi. Penerapan ketegasan yang tepat dapat membawa dampak positif bagi anak. Dengan penyampaian yang benar, anak akan memahami alasan di balik aturan yang ditetapkan, sehingga mereka tidak merasa terkekang, melainkan tetap merasa disayang dan dicintai (Rohmah *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji pola asuh *strict parents* dan dampaknya terhadap kejujuran anak, berdasarkan wawancara mendalam dengan dua responden. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang ketat, yang dicirikan oleh kontrol tinggi, aturan yang kaku, dan ekspektasi besar, dapat menimbulkan dampak yang kompleks dan seringkali paradoks pada anak. Secara umum, literatur menyebutkan dampak negatif *strict parents* seperti depresi, sifat pendendam, dan ketidakbahagiaan. Namun, responden dalam penelitian ini memberikan perspektif yang lebih bernuansa.

Responden pertama menginterpretasikan pola asuh *strict parents* sebagai kurangnya kepercayaan orang tua kepadanya, bukan sekadar banyaknya larangan. Perasaan tidak dipercaya ini memicu ketidakpercayaan diri dan kecenderungan untuk berbohong, terutama terkait perizinan, serta menyebabkan ia tertutup tentang perasaan, akademik, dan pergaulan. Meskipun demikian, ia juga merasakan sisi positif berupa perhatian, perlindungan, dan kemampuan untuk menetapkan batasan diri.

Serupa, responden kedua, seorang anak tunggal, mengalami pola asuh *strict parents* yang sangat ketat, termasuk aturan jam malam dan pengawasan intensif. Dampak positifnya adalah terhindar dari perilaku negatif remaja. Namun, ia juga merasakan kurangnya kebebasan dan kecenderungan untuk menjadi tertutup dan memendam perasaan karena takut dimarahi. Responden

ini menyuarakan harapan agar orang tua membangun hubungan yang lebih sehat, terbuka, dan memberikan kepercayaan agar anak dapat berkembang.

Dari kedua kasus ini, terlihat bahwa meskipun pola asuh *strict parents* dapat mendorong kedisiplinan dan bahkan prestasi akademik, ketiadaan kepercayaan dan komunikasi terbuka dapat secara signifikan menghambat kejujuran dan perkembangan emosional anak. Anak cenderung berbohong atau memendam perasaan jika merasa tidak dipercaya atau takut akan reaksi negatif orang tua.

Oleh karena itu, kesimpulan utama dari studi ini adalah bahwa pola asuh *strict parents* perlu diimbangi dengan komunikasi yang efektif, penjelasan alasan di balik aturan, dan yang terpenting, pemberian kepercayaan kepada anak. Orang tua diharapkan untuk menciptakan lingkungan rumah yang harmonis, memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan bereksplorasi, serta mendukung pilihan anak tanpa menghakimi, demi membentuk karakter dan kepribadian anak yang jujur, mandiri, dan bahagia. Ini selaras dengan pandangan bahwa "didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya", yang menyiratkan adaptasi dan pemahaman terhadap kebutuhan anak di era modern.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para responden studi kasus ini. Informasi dan wawasan yang mereka berikan amat krusial dalam mendukung analisis dan penarikan kesimpulan penelitian. Kami sangat menghargai waktu dan partisipasi mereka yang berharga. Akhir kata, besar harapan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang nyata bagi pengembangan layanan BK agar lebih kreatif dan inovatif serta bagi para pembacanya agar mempermudah untuk menambah pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Adeyola, A. P., Septriani, T., Haryati, A., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2024). Analisis pola asuh strict parents terhadap anak remaja di lingkungan keluarga. *Dawuh*, 5(1), 27–35. <https://siducat.org/index.php/dawuh>
- Ayu, Y. E. (2016). *Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di RT 024 RW 007 Kelurahan Semaki Kemantren Umbulharjo* (Skripsi).
- Bitu, S., & Idrus, M. (2022). Peran orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak di Desa Teluk Lasongko Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Selami IPS*, 15(3), 123–131.
- Diska, I. A., & Hidayati, N. (2021). Pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak selama pembelajaran daring. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/jt.v12i2.3173>
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>

- Hasibuan, R. T., Daman, D., Sasmiyarti, S., & Fitriana, D. (2024). Dampak pola asuh strict parents terhadap perkembangan psikologis anak. *Journal on Education*, 7(1), 3903–3916. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>
- Inten, D. N. (2017). Penanaman kejujuran pada anak dalam keluarga. *FamilyEdu*, 3(1), 35–45.
- Isnaeningrum, H., Salsabila, A., Canti, Z., & Putri, H. K. (2024). Pengaruh strict parents terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan*, 28(5), 387–391.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter, autoritatif, permisif orang tua terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–63. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/5498>
- Rahma, D. A. (2023). *Dampak strict parents (pola asuh otoriter) dalam pembentukan etika, karakter dan pergaulan (Studi pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya Kampus Palembang)* (Skripsi).
- Rahma, D. A., & Isyanawulan, G. (2024). Dampak strict parents (pola asuh otoriter) dalam pembentukan etika, karakter dan pergaulan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 17–25.
- Rahmawan, F., & Ramadan, S. (2023). Analisis dampak orang tua strict parents dalam cerpen “Gadis” karya Hening Apriliananda Wikunurani menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Sastra*, 1(5).
- Rahmayanti, A. F. (2023). Gambaran konsep diri remaja dengan pola asuh otoriter. *Jurnal Psikologi*, 9, 356–363.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Kamilia Siham, F. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>
- Rohmah, W., Irhamudin, & Arifin, M. Z. (2021). Analisis pola asuh strict parents terhadap perilaku anak di Dusun V Desa Bumi Nabung Ilir Lampung Tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 168–175.
- Sahir. (2022). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sidi, B. P. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMKN 10 di Jakarta.
- Widjayatri, R. R. D., Winarti, A., Flora, A., Putri, D., Annastasia, D., Nisa, P. R., & lainnya. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap kesehatan mental di era generasi alpha. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 151–161.
- Yusrina Ni'mal Maula, N. L. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka tahun 2023. *Jurnal Kesehatan*, 19(2), 104–114.